

Dekonstruksi Ruang Privat dan Matinya Kesucian Keluarga Modern: Analisis Semiotika dan Teologis terhadap Film *Ipar Adalah Maut*

Lindya Rahmayanti¹, Deyisnil Fariadi²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, email: zdevfa@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, email: deyisnil@staisam.ac.id

Abstract

This research examines the cinematic phenomenon of the film "Ipar Adalah Maut" (2024) by director Hanung Bramantyo, adapted from a viral narrative on the TikTok platform. Using an interdisciplinary approach that integrates Islamic Broadcast Communication, Cultural Studies, and Semiotics, this research aims to uncover how media texts deconstruct the communal residential structure of modern Muslim families in Indonesia. Using Roland Barthes's semiotic analysis (denotation, connotation, and myth), this study dissects the shift in domestic space that undermines the "myth of security" within the household. Furthermore, this article explores the film's function as a mau'izah hasanah (contemporary, non-pulpit da'wah) that contextualizes theological warnings regarding the boundaries of interaction with in-laws (al-hamwu al-mawt). The results show that this film successfully serves as an instrument of social transformation and character education, urging the repositioning of the boundaries of private space (khalwat) to maintain the sanctity of the marital covenant (mithaqan ghalizha) amid shifting societal cultures.

Keywords: *Brother-in-Law is Death film, Semiotics, Roland Barthes, Islamic Communication, Family Sanctity.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena sinematik film *Ipar Adalah Maut* (2024) karya sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari narasi viral di platform TikTok. Menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan Komunikasi Penyiaran Islam, Studi Budaya, dan Semiotika, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana teks media mendekonstruksi struktur hunian komunal pada keluarga Muslim modern di Indonesia. Dengan pisau analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos), studi ini membedah pergeseran ruang domestik yang meruntuhkan "mitos keamanan" di dalam rumah tangga. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi fungsi film sebagai mau'izah hasanah (dakwah kontemporer non-mimbar) yang mengontekstualisasikan peringatan teologis terkait batas interaksi dengan ipar (al-hamwu al-mawt). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menjadi instrumen transformasi sosial dan edukasi karakter, mendesak reposisi batasan ruang privat (khalwat) demi menjaga kesucian perjanjian pernikahan (mithaqan ghalizha) di tengah pergeseran budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Ipar Adalah Maut, Semiotika, Roland Barthes, Komunikasi Islam, Kesucian Keluarga.*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap perfilman kontemporer di Indonesia, film bernuansa religi dan domestik kerap kali menduduki posisi strategis dalam menggerakkan diskursus publik (Heryanto, 2014).

Namun, kehadiran film *Ipar Adalah Maut* (2024) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo membawa paradigma baru. Film yang berakar dari jejak digital viral di platform TikTok melalui akun @Elizasifaa dan @hubungan_beracun ini bukan sekadar anomali industri hiburan atau drama perselingkuhan melodramatis penumpas air mata. Lebih dari itu, karya ini hadir sebagai sebuah katarsis kolektif atas kerapuhan privasi dalam struktur keluarga komunal yang masih mengakar kuat di Indonesia.

Meskipun berangkat dari rekonstruksi kisah nyata, film ini secara sengaja membidik titik-titik saraf kegelisahan masyarakat mengenai pengkhianatan di ruang yang paling sakral dan privat: rumah. Di Indonesia, ruang domestik keluarga Muslim sering kali diidealkan sebagai benteng moral yang aman dari pengaruh luar (Fealy & White, 2008). *Ipar Adalah Maut* mendekonstruksi kenyamanan tersebut dengan memperlihatkan bahwa ancaman justru dapat lahir dari dalam sistem kekerabatan itu sendiri. Sebagai instrumen transformasi sosial, teks media ini berusaha mengubah sebuah tragedi domestik yang negatif menjadi refleksi positif bagi penguatan ketahanan moral dan struktur keluarga modern.

METODE

Dalam perspektif Komunikasi Penyiaran Islam, media audio-visual diakui memiliki kapasitas unik untuk melakukan penetrasi nilai secara personal dan emosional (Mufid, 2021). Dakwah tidak lagi mengalami reduksi makna sebatas retorika di atas mimbar masjid, melainkan bertransformasi melalui seni sinematik sebagai bentuk *mau'izah hasanah* (pelajaran atau nasihat yang baik). Aktivitas dakwah kontemporer melalui medium cerita ini bertumpu pada tiga pilar utama pesan moral yang harus dijaga dari keretakan relasi sosial: yakni *Pertama*, Aqidah: Kesadaran psikologis terhadap pengawasan Tuhan (*muraqabah*) sebagai benteng moralitas utama. *Kedua*, Syariah: Kepatuhan terhadap hukum normatif interaksi, termasuk larangan *khalwat* (berdua-duaan antara pria dan wanita non-mahram). *Ketiga*, Akhlak: Manifestasi integritas melalui penjagaan amanah, kejujuran, dan kepercayaan antar-pasangan.

Untuk membedah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif di dalam film mengonstruksi realitas, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes (1977). Barthes membagi signifikasi menjadi dua tingkat (*two-tiered system of signification*):

1. **Denotasi:** Makna harfiah atau eksplisit yang tampak secara langsung pada ranah visual (apa yang ditangkap kamera).
2. **Konotasi dan Mitos:** Makna implisit yang sarat akan nilai sosiokultural, ideologi, dan perasaan yang melekat pada tanda tersebut. Tahap selanjutnya, ketika makna konotatif mengalami naturalisasi, sehingga konstruksi budaya yang historis dianggap sebagai kebenaran alamiah yang mutlak dan tidak terbantahkan, maka hal ini disebut mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Resonansi Teologis Metafora *Maut* (*Al-Mawt*)

Pemilihan judul *Ipar Adalah Maut* memiliki signifikansi teologis yang sangat kuat, menarik garis lurus dari sabda Rasulullah SAW empat belas abad silam dalam sebuah hadis sahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

"Berhati-hatilah kalian masuk menemui wanita." Lalu seorang laki-laki Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai ipar (*al-hamwu*)?" Beliau menjawab, "Ipar adalah maut (*al-mawt*)."

Penggunaan metafora maut oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah sekadar hiperbola verbal, melainkan sebuah alarm visual dan eksistensial yang dahsyat. Dalam konteks kehidupan keluarga modern *al-mawt* di sini mengejawantah ke dalam dua dimensi kehancuran:

- **Matinya Kesucian Rumah Tangga (*The Death of Family Sanctity*):** Runtuhnya institusi pernikahan yang sakral yang diikat oleh perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalizha*).
- **Kematian Hati (*Maut al-Qalb*):** Degradasi moral dan desensitisasi spiritual dari para pelaku yang terlibat akibat pengabaian batasan hukum agama secara konsisten.

Hanung Bramantyo menerjemahkan peringatan teologis ini ke dalam ketegangan sinematik yang takik. Film ini menyoroti bagaimana normalisasi pelanggaran kecil terhadap batas-batas syariat (seperti *khalwat* terselubung di ruang domestik) bertindak sebagai racun yang merusak integritas moral secara perlahan namun fatal.

b. Dekonstruksi Mitos Keamanan melalui Ruang Semiotik

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan kultural yang menormalisasi budaya tinggal satu atap bersama anggota keluarga besar (termasuk ipar yang telah dewasa) atas dasar keramahan, nilai komunal (*guyub*), maupun alasan ekonomi (Geertz, 1961). Melalui pisau analisis Barthes, tanda-tanda dalam adegan film ini membongkar bahaya laten dari struktur hunian tersebut:

Tabel 1. Analisis Semiotika Barthes dalam Adegan Film *Ipar Adalah Maut*

Tingkat Semiotika	Elemen Sinematik / Tanda	Interpretasi Analitis
Denotasi	Interaksi keseharian yang tampak wajar antara suami dan adik ipar di dalam rumah (makan bersama, mengobrol di ruang tengah).	Representasi visual dari keharmonisan dan keramahan rumah tangga komunal Muslim tradisional.
Konotasi	Perubahan pada <i>gesture</i> , tatapan mata yang intens, sentuhan fisik kasual, dan kedekatan spasial saat situasi sepi (<i>khalwat</i>).	Isyarat awal terjadinya pergeseran nilai menuju pelanggaran Syariah dan degradasi Akhlak di balik ruang privat.
Mitos	Mitos Keamanan (<i>Myth of Safety</i>)	Asumsi sosial bahwa ikatan keluarga menjamin keamanan moral mutlak di dalam rumah didekonstruksi sebagai sebuah ilusi ideologis yang rapuh.

Kekuatan semiotik film ini terletak pada keberaniannya mematahkan Mitos Keamanan tersebut. Film ini membuktikan bahwa tanpa adanya demarkasi batas (*boundary*) yang jelas dan tegas, ruang yang dianggap paling aman sekalipun (rumah) dapat bertransformasi menjadi tempat lahirnya tragedi moral yang paling destruktif.

c. Seni Sinematik sebagai Instrumen *Mau'izah Hasanah Kontemporer*

Ipar Adalah Maut berhasil menjalankan fungsinya sebagai media dakwah kontemporer yang persuasif. Model dakwah konvensional berorientasi mimbar sering kali bersifat kognitif-instruktif, yang terkadang memicu resistensi psikologis pada masyarakat urban modern (Fealy, 2008).

Sebaliknya, film ini bergerak melalui pendekatan afektif. Rasa marah, sedih, kecewa, dan ngeri yang dialami penonton sepanjang pemutaran film menjadi bukti empiris bahwa medium audio-visual mampu menembus ruang introspeksi penonton tanpa terkesan menggurui. Penonton dipaksa menyaksikan konsekuensi logis dari runtuhnya pilar akhlak, yang pada gilirannya menggerakkan kesadaran penonton untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap sistem interaksi di dalam keluarga mereka sendiri.

KESIMPULAN

Meledaknya perhatian publik terhadap film *Ipar Adalah Maut* mempertegas urgensi adanya literasi media berbasis nilai di tengah masyarakat modern. Film ini telah melampaui fungsi primernya sebagai komoditas hiburan komersial, dan berhasil mengukuhkan diri sebagai pranata sosial yang menyuarakan alarm keras bagi ketahanan keluarga Muslim. Kesadaran untuk menegakkan batasan relasi yang syar'i di dalam rumah bukanlah bentuk ketidakpercayaan interpersonal, melainkan mekanisme proteksi krusial untuk menjaga kesucian ikatan pernikahan (*mitsaqan ghalizha*). Pada akhirnya, studi ini merekomendasikan perlunya redefinisi batas privasi domestik pada keluarga komunal guna membentengi rumah tangga dari ancaman degradasi moral di era modern.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fontana Press.
- Bramantyo, H. (Director). (2024). *Ipar Adalah Maut* [Film]. MD Pictures.
- Fealy, G. (2008). Consuming Islam: Commercializing and marketing Islam in Indonesia. In G. Fealy & S. White (Eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Free Press of Glencoe.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: New Cultures and Popular Class in Indonesia*. NUS Press.
- Mufid, A. S. (2021). Agama dan Budaya Populer: Pergeseran media dakwah pada masyarakat urban. *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 14(2), 112–129.
- Rahmayanti, L. (2023). *Semiotika Ruang Domestik dalam Sinema Kontemporer Indonesia*. Pustaka Budaya.